

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembelajaran seni tari merupakan proses pembelajaran yang melibatkan kemampuan fisik, emosional, dan mental peserta didik secara terstruktur. Dalam pembelajaran seni tari, peserta didik tidak hanya dituntut untuk menguasai rangkaian gerak, tetapi juga mampu menampilkan gerak dengan penghayatan, keluwesan, serta keberanian dalam mengekspresikan diri. Oleh karena itu, sikap percaya diri menjadi salah satu sikap yang perlu dibangun sejak dini, yaitu keyakinan yang dimiliki seseorang terhadap kemampuan dirinya untuk berpikir, bersikap, dan bertindak secara positif dalam menghadapi berbagai situasi, termasuk saat harus tampil dan mengekspresikan diri di depan orang lain (Kusrini, 2013).

Sikap percaya diri menjadi salah satu aspek penting yang perlu dimiliki peserta didik agar pembelajaran seni tari dapat berjalan secara optimal. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Fitriah dkk., (2025) yang berjudul *"Pengaruh Kepercayaan Diri Terhadap Kreativitas Gerak Dalam Pengembangan Tari pada Dance Challenge Wonderland Indonesia di TikTok: Studi pada Siswa Kelas VII SMPN 26 Jakarta"*. Dalam penelitian tersebut, ditemukan bahwa kepercayaan diri memiliki pengaruh yang signifikan, yaitu sekitar 60,4% terhadap kemampuan siswa dalam mengembangkan gerak tari. Nur Fitriah menjelaskan bahwa siswa yang memiliki keyakinan diri yang stabil akan lebih bebas dalam mengeksplorasi dan mengekspresikan potensi gerakannya.

Pentingnya aspek kepercayaan diri ini juga divalidasi oleh penelitian Ariandi dkk., (2024) mengenai *"Hubungan Antara Kecerdasan Kinestetik dan*

Kepercayaan Diri Siswa dengan Hasil Belajar Tari Piring pada Siswa Kelas VIII di SMP Regina Pacis Bogor". Penelitian tersebut menunjukkan adanya korelasi positif yang kuat (0,497) antara kepercayaan diri dengan hasil belajar tari. Temuan ini memberikan landasan bahwa kegagalan dalam mengekspresikan gerak sering kali bukan disebabkan oleh kurangnya kemampuan fisik, melainkan hambatan mentalitas. Jika dibandingkan dengan penelitian ini, fokus Nur Fitriah dan Ariandini adalah melihat korelasi variabel secara kuantitatif, sementara penelitian di kelas VIII SMP Negeri 2 Leuwisadeng lebih fokus pada tindakan nyata melalui model pembelajaran untuk memperbaiki kualitas ekspresi gerak yang saat ini masih sangat kurang.

Berdasarkan hasil observasi awal terhadap pembelajaran Seni Budaya, bidang studi Seni Tari di SMP Negeri 2 Leuwisadeng, materi tentang ekspresi tari, terlihat bahwa sikap peserta didik terlihat (1) kurang berani dalam mengeksplorasi ragam gerak secara mandiri dan (2) cenderung menutup diri saat diminta melakukan gerakan yang membutuhkan penghayatan. Hasil observasi tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Seni Budaya di SMP Negeri 2 Leuwisadeng, ditemukan bahwa dalam proses pembelajaran seni tari masih terhambat oleh peserta didik yang belum memiliki sikap percaya diri dalam mengikuti topik ekspresi tari. Guru menyampaikan bahwa sebagian peserta didik cenderung malu dan ragu ketika diminta menampilkan gerak tari di depan kelas. Terlihat dari sikap peserta didik yang enggan tampil di barisan terdepan, ragu dalam mengekspresikan gerak, serta kurang berani menampilkan kemampuan gerak tari secara maksimal. Sikap kurang percaya diri tersebut, akhirnya berkontribusi terhadap hasil belajar kemampuan ekspresi gerak peserta didik belum sesuai

degree yang ditetapkan. *Degree* yang ditetapkan minimal nilai yang diperoleh peserta didik mata materi ekspresi gerak memperoleh nilai 75. Berikut data nilai tugas untuk tujuan pembelajaran peserta didik mampu menunjukkan hasil gerak tari melalui proses kolaborasi dengan rekan kelompoknya untuk mengekspresikan diri pada materi ekspresi tari.

Tabel 1. 1 Nilai tugas materi ekspresi gerak

No	KODE SISWA	NILAI
1	AH	65
2	AG	65
3	AAP	60
4	AAP 2	55
5	CRJ	75
6	CP	70
7	DA	65
8	DM	60
9	DSL	75
10	ID	75
11	IM	60
12	KT	70
13	KJ	55
14	KI	50
15	MR	60
16	MIK	60

No	KODE SISWA	NILAI
17	MN	60
18	MSY	30
19	MAR	60
20	MA	70
21	MDH	70
22	MJA	75
23	MA 2	70
24	MH	55
25	MY	40
26	NS	70
27	NAI	40
28	RF	25
29	RNS	65
30	RAS	60
31	RE	75
32	RF 2	70
33	SRF	70
34	SL	70
35	SA	70
36	SK	70
37	SDN	75
38	WRF	75

No	KODE SISWA	NILAI
39	ZZF	75
	TOTAL NILAI	2.460
	RATA-RATA KELAS	63

Data tersebut menunjukkan kemampuan ekspresi tari belum mencapai nilai minimal yang diharapkan, maka perlu dilakukan penelitian tindakan untuk meningkatkan hasil belajar tersebut.

Masalah serupa juga pernah dibahas dalam skripsi Maharani, (2025) yang berjudul *"Pembelajaran Tari Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share di SMPN 13 Bandar Lampung"*. Adinda menemukan bahwa metode ceramah yang biasa digunakan sering menyebabkan siswa jenuh dan pasif. Perbedaannya, sasaran Adinda adalah siswa kelas VIII pascapandemi yang kesulitan memahami materi daring, sedangkan sasaran penelitian ini adalah siswa kelas VIII di Leuwisadeng yang memiliki kendala mentalitas (malu tampil) dalam praktik langsung, sehingga pola ini dilihat sebagai solusi model *Think Pair Share* (TPS) ini agar lebih fokus ke perbaikan kualitas ekspresi gerak mereka.

Efektivitas model TPS dalam pembelajaran tari juga dibuktikan oleh Safitri & Padalia (2022) dalam penelitiannya di SMPN 1 Labakkang. Safitri menekankan bahwa penerapan model TPS mampu meningkatkan hasil belajar tari yang mencakup aspek *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa*. Hal ini selaras dengan tujuan penelitian untuk memperbaiki kualitas ekspresi (*wirasa*) peserta didik melalui interaksi kelompok kecil. Selain itu, Zahirah dkk (2025) dalam penelitiannya di SMP Negeri 3 Wundulako membuktikan bahwa model TPS secara umum mampu meningkatkan hasil belajar siswa di kelas VIII melalui tahapan perencanaan,

tindakan, observasi, dan refleksi yang sistematis. Pola ini dilihat sebagai solusi bagi rendahnya partisipasi aktif siswa di SMPN 2 Leuwisadeng.

Karakteristik peserta didik usia SMP yang sedang berada dalam masa transisi remaja sering kali memiliki tingkat kecemasan sosial yang tinggi. Hal ini terlihat dari rendahnya keaktifan mereka di kelas. Penelitian Putri dkk (2025) mengenai *"Meningkatkan Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran Matematika dengan Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS)"* menunjukkan bahwa TPS sukses memicu partisipasi siswa dalam bertanya dan berdiskusi yang sebelumnya sangat minim. Jika TPS mampu meningkatkan keaktifan pada mata pelajaran eksakta yang bersifat kognitif, maka model ini memiliki potensi besar untuk mencairkan suasana kaku pada mata pelajaran praktik seperti seni tari.

Dukungan terhadap aspek psikomotorik atau kemampuan praktik gerak melalui TPS juga terlihat jelas pada penelitian Katili dkk (2025) yang berjudul *"Meningkatkan Kemampuan Aktivitas Guling Depan Melalui Think Pair Share (TPS)"*. Meskipun dilakukan di mata pelajaran PJOK sasarannya sama-sama siswa SMP yang kesulitan melakukan gerakan teknis. Katili menyebutkan bahwa TPS sukses karena siswa terlibat langsung dalam diskusi dan koreksi gerakan dengan pasangannya. Pola ini sangat mungkin terjadi pada praktik tari di Leuwisadeng; dengan adanya tahap *Pair* (berpasangan), siswa dapat saling mengoreksi ekspresi wajah dan gerakan 1x8 mereka sebelum akhirnya ditampilkan di depan kelas.

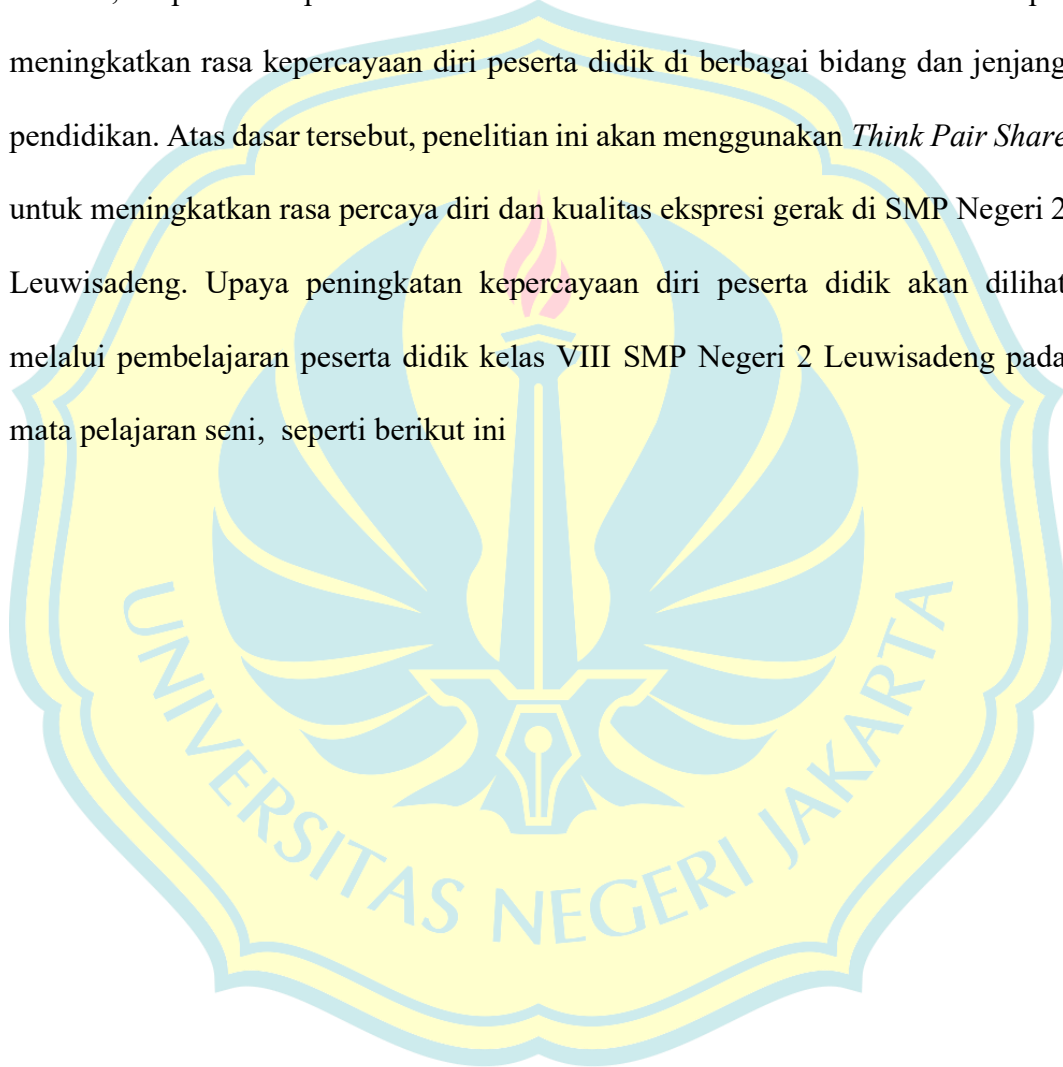
Pada era digital ini, minat belajar juga menjadi faktor penentu keberhasilan tindakan. Penelitian Mago (2025) menunjukkan bahwa kolaborasi model TPS dengan aplikasi interaktif seperti *Quizizz* dapat meningkatkan minat belajar hingga 89,12%. Hal ini memberikan inspirasi dalam penelitian ini bahwa model TPS di

SMPN 2 Leuwisadeng dapat dipadukan dengan model pembelajaran kooperif yang menggunakan media audio-visual untuk menarik dan merangsang imajinasi gerak siswa. Kelima penelitian utama (Fitriah, Ariandini, Safitri, Maharani, Katili) ditambah dengan pendalaman dari Zahirah, Putri, dan Tukan, secara kolektif membuktikan bahwa model *Think Pair Share* adalah strategi yang sangat ampuh untuk membangkitkan rasa percaya diri dan memperbaiki hasil belajar praktik siswa di berbagai tingkatan.

Secara keseluruhan, sintesis dari penelitian-penelitian terdahulu memberikan gambaran bahwa model TPS adalah kunci untuk memecahkan masalah pasifnya siswa di kelas yang relevan dengan pembelajaran tari yang memerlukan keaktifan peserta didik. Model TPS memberikan ruang bagi peserta didik untuk aktif dapat mengekspresikan diri secara bertahap melalui tahap *Think* (berpikir mandiri), *Pair* (berdiskusi pasangan), dan *Share* (berbagi ke kelas), sehingga rasa percaya diri dapat ditingkatkan dan meminimalisir rasa malu dan kecemasan dapat diminimalkan. Model TPS yang dapat mengaktifkan peserta didik, relevan dengan karakteristik siswa remaja di SMP Negeri 2 Leuwisadeng yang cenderung memiliki rasa malu terlihat dari enggannya mereka ketika diminta melakukan gerak. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini akan menggunakan *Think Pair Share* untuk meningkatkan rasa kepercayaan diri dan kualitas ekspresi gerak di SMP Negeri 2 Leuwisadeng.

Secara keseluruhan, sintesis dari penelitian-penelitian terdahulu memberikan gambaran bahwa model TPS adalah kunci untuk memecahkan masalah pasifnya siswa di kelas. Model ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengekspresikan diri secara bertahap sehingga rasa malu dan kecemasan

dapat diminimalkan. Perbedaan karakteristik siswa remaja di SMP Negeri 2 Leuwisadeng yang cenderung tertutup akan Peneliti dekati dengan penguatan pada proses *Pair* dan *Share* yang lebih apresiatif. Berdasarkan hasil kedelapan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Think Pair Share* telah terbukti dapat meningkatkan rasa kepercayaan diri peserta didik di berbagai bidang dan jenjang pendidikan. Atas dasar tersebut, penelitian ini akan menggunakan *Think Pair Share* untuk meningkatkan rasa percaya diri dan kualitas ekspresi gerak di SMP Negeri 2 Leuwisadeng. Upaya peningkatan kepercayaan diri peserta didik akan dilihat melalui pembelajaran peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Leuwisadeng pada mata pelajaran seni, seperti berikut ini



Intelligentia - Dignitas

Tabel 1. 2 Elemen dan Capaian Pembelajaran Dalam Fase D Berdasarkan SK BSKAP 046/H/KR/2025

Elemen	Capaian Pembelajaran (CP)	Tujuan Pembelajaran (TP)	Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)
Berpikir dan Bekerja Artistik (<i>Thinking and Working Artistically</i>)	Merancang, menata, mencipta ulang, menghasilkan, dan menunjukkan ide tari secara artistik, baik secara individual maupun berkelompok yang diperoleh dari hasil berpikirnya sampai menemukan karakteristik gaya secara personal.	Merancang ide tari secara artistik, baik secara berkelompok yang diperoleh dari hasil berpikirnya sampai menemukan karakteristik gaya secara personal	1. Merancang ide tari secara artistik, baik secara berkelompok yang diperoleh dari hasil berpikirnya sampai menemukan karakteristik gaya secara personal
		Menata dan menunjukkan ide tari secara artistik, secara berkelompok yang diperoleh dari hasil berpikirnya sampai menemukan karakteristik gaya secara personal	2. Menata dan menunjukkan ide tari secara artistik, secara berkelompok yang diperoleh dari hasil berpikirnya sampai menemukan karakteristik gaya secara personal
		Mencipta ulang dan menunjukkan ide tari secara	3. Mencipta ulang dan menunjukkan ide tari secara

Elemen	Capaian Pembelajaran (CP)	Tujuan Pembelajaran (TP)	Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)
		artistik secara berkelompok yang diperoleh dari hasil berpikirnya sampai menemukan karakteristik gaya secara personal.	artistik secara berkelompok yang diperoleh dari hasil berpikirnya sampai menemukan karakteristik gaya secara personal.
		Menghasilkan dan menunjukkan ide tari secara artistik, baik secara individual maupun berkelompok yang diperoleh dari hasil berpikirnya sampai menemukan karakteristik gaya secara personal.	4.Menghasilkan dan menunjukkan ide tari secara artistik, baik secara individual maupun berkelompok yang diperoleh dari hasil berpikirnya sampai menemukan karakteristik gaya secara personal.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini :

1. Bagaimana proses penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dalam pembelajaran Seni Budaya di kelas VIII 6 SMP Negeri 2 Leuwisadeng?
2. Bagaimana hasil penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dalam pembelajaran tari untuk meningkatkan sikap percaya diri

dan kualitas ekspresi gerak tari pada siswa kelas VIII 6 SMP Negeri 2 Leuwisadeng?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian setelah dirumuskan masalah, adalah :

1. Menganalisis proses penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dalam pembelajaran Seni Budaya di kelas VIII 6 SMP Negeri 2 Leuwisadeng.
2. Menganalisis hasil penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) pada mata pelajaran Seni Budaya di kelas VIII 6 SMP Negeri 2 Leuwisadeng.

1.4 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dijabarkan, penelitian ini dibatasi pada rendahnya sikap percaya diri dan kualitas ekspresi gerak tari peserta didik kelas VIII 6 SMP Negeri 2 Leuwisadeng dalam pembelajaran Seni Budaya. Untuk mencapai capaian Pembelajaran (CP) elemen Berpikir dan Bekerja Artistik, yaitu peserta didik mampu merancang, menata, dan menunjukkan ide tari secara artistik baik individual maupun berkelompok, penelitian ini difokuskan pada Tujuan Pembelajaran (TP) “peserta didik mampu membangun kesiapan mental dan kepercayaan diri dalam mengekspresikan gerak tari kreasi sederhana secara artistik”. *Intelligentia - Dignitas*

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam beberapa siklus sesuai prosedur PTK hingga tercapainya

indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Fokus penelitian ini terbatas pada peningkatan sikap percaya diri dan kualitas ekspresi gerak tari dalam proses pembelajaran, dan tidak membahas aspek lain di luar variabel tersebut.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat, sebagai berikut :

1. Teoretis

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan keilmuan pendidikan seni tari, khususnya dalam kajian pembelajaran seni tari yang menekankan pada pengembangan sikap percaya diri dan kualitas ekspresi gerak peserta didik. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi ilmiah mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) sebagai salah satu alternatif model pembelajaran yang mampu mengintegrasikan ranah berpikir, sikap, dan keterampilan dalam pembelajaran seni tari di tingkat SMP. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pendidikan seni tari, khususnya dalam mengimplementasikan standar Capaian Pembelajaran Fase D berdasarkan Keputusan Kepala BSKAP Nomor 046/H/KR/2025. Penelitian ini secara spesifik memberikan gambaran ilmiah mengenai bagaimana elemen "Berpikir dan Bekerja Artistik" yang menekankan pada proses kolaborasi dapat menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan sikap percaya diri dan kualitas ekspresi artistik peserta didik di tingkat sekolah menengah pertama.

2. Praktis

1) Bagi Guru Tari

- a. Memberikan alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru seni budaya untuk meningkatkan sikap percaya diri dan kualitas ekspresi gerak peserta didik dalam proses pembelajaran.
- b. Membantu guru dalam menciptakan suasana pembelajaran seni tari yang lebih aktif, partisipatif, dan kolaboratif melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS).

2) Bagi Siswa

Membantu peserta didik dalam meningkatkan rasa percaya diri, keberanian dalam mengekspresikan gerak tari, serta kemampuan menampilkan kualitas ekspresi gerak yang lebih baik melalui proses pembelajaran yang melibatkan interaksi dan kerja sama antar peserta didik.

3) Bagi Sekolah

Memberikan kontribusi positif bagi sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran seni budaya tari, serta mendukung terciptanya proses pembelajaran yang selaras dengan tujuan pendidikan dan penguatan karakter peserta didik di SMP Negeri 2 Leuwisadeng.

3. Manfaat bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber referensi penelitian yang relevan.

1.6 Keaslian Penelitian (*State of the Art*)

Kebaruan dalam penelitian ini berfokus pada peningkatan sikap percaya diri dan kualitas ekspresi gerak dalam pembelajaran seni budaya pada siswa SMP.

Kebaruan lainnya terletak pada penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) sebagai strategi tindakan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk mengatasi permasalahan psikologis dan performatif peserta didik dalam pembelajaran tari. Pada variabel sikap percaya diri, tren penelitian saat ini menunjukkan bahwa aspek mental tersebut memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap performa gerak siswa. Hal ini dibuktikan dalam penelitian Fitriah dkk., (2025) yang berjudul *"Pengaruh Kepercayaan Diri terhadap Kreativitas Gerak dalam Pengembangan Tari pada Dance Challenge Wonderland Indonesia di TikTok: Studi pada Siswa Kelas VII SMPN 26 Jakarta"*, yang menyebutkan bahwa rasa percaya diri berkontribusi sebesar 60,4% terhadap kemampuan siswa dalam mengembangkan tari. Tren tersebut didukung oleh penelitian Ariandini dkk (2024) dalam *"Hubungan Antara Kecerdasan Kinestetik dan Kepercayaan Diri Siswa dengan Hasil Belajar Tari Piring Pada Siswa Kelas VIII di SMP Regina Pacis Bogor"*, yang melihat bahwa terdapat hubungan signifikan antara kepercayaan diri dengan hasil belajar praktik tari dengan nilai korelasi 0,497. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah menempatkan rasa percaya diri sebagai kunci keberhasilan praktik, namun perbedaannya terletak pada pendekatan penelitian; Nur Fitriah dan Ariandini menggunakan studi korelasional, sementara penelitian ini merupakan tindakan nyata (PTK) untuk memperbaiki mental siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Leuwisadeng yang mengalami hambatan saat tampil secara langsung.

Selanjutnya, jika ditinjau dari tren pada variabel kualitas ekspresi gerak tari, para peneliti terdahulu mulai mengaitkan ekspresi bukan hanya sebatas teknis gerak, melainkan menyentuh aspek penghayatan dan keberanian artistik. Maharani

(2022) dalam skripsinya yang berjudul *"Pembelajaran Tari Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share di SMPN 13 Bandar Lampung"* menunjukkan bahwa kualitas gerak yang baik dapat dicapai apabila tahapan pembelajaran dilakukan secara prosedural mulai dari *Think*, *Pair*, hingga *Share*. Selain itu, Safitri & Padalia (2021) melalui penelitiannya *"Penerapan Model Think Pair Share untuk Meningkatkan Hasil Belajar Seni Tari pada Siswa Kelas VIII E SMPN 1 Labakkang"* menekankan tren peningkatan kualitas gerak melalui penilaian aspek *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa* secara seimbang. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus pencapaian kriteria kualitas dalam hasil praktik tari menggunakan model TPS pada jenjang SMP. Perbedaannya, sasaran penelitian Adinda adalah siswa pasca-pandemi yang kesulitan memahami materi secara daring, sedangkan sasaran penelitian ini adalah remaja kelas VIII di Leuwisadeng yang memiliki kendala mentalitas (malu tampil), sehingga peneliti akan berfokus pada bagaimana kualitas ekspresi muncul melalui rasa aman yang dibangun dalam diskusi kelompok kecil.

Adapun pada variabel penggunaan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* (TPS), tren menunjukkan bahwa model ini sangat efektif dalam memicu keterlibatan aktif siswa di tingkat sekolah menengah. Putri dkk (2025) membuktikan bahwa TPS sukses meningkatkan keaktifan siswa kelas VIII melalui tahapan berpikir mandiri dan berdiskusi pasangan. Tren efektivitas ini juga terlihat pada penelitian Katili dkk (2025) dalam *"Meningkatkan Kemampuan Aktivitas Guling Depan Melalui Think Pair Share (TPS)"* yang membuktikan bahwa TPS sukses meningkatkan ketuntasan praktik secara drastis karena siswa memiliki kesempatan untuk saling mengoreksi sebelum melakukan unjuk kerja. Persamaan

dengan penelitian ini adalah penggunaan tahapan *Think*, *Pair*, dan *Share* sebagai strategi tindakan utama. Namun, perbedaannya terletak pada ranah materi; penelitian Katili berfokus pada aspek fisik atau olahraga (PJOK), sedangkan penelitian ini berfokus pada estetika dan penjiwaan dalam seni tari.

Jika dikomparasikan secara menyeluruh, perbedaan mendasar antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu terletak pada integrasi variabel dan metode tindakannya. Sementara penelitian Fitriah dkk., (2025) dan Ariandi dkk., (2024) berhenti pada analisis hubungan (korelasi), penelitian ini melangkah lebih jauh dengan memberikan intervensi melalui siklus PTK. Dibandingkan dengan penelitian Katili dkk (2025) yang berfokus pada ketangkasan fisik dan penelitian Maharani (2022) yang berfokus pada hasil belajar umum, penelitian ini memiliki spesifikasi pada peningkatan kualitas ekspresi artistik bagi siswa remaja Fase D yang memiliki kompleksitas hambatan psikologis lebih tinggi. Pengerucutan kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan tahap *Pair* dalam model TPS sebagai instrumen mediasi untuk mentransformasi kecemasan sosial menjadi kekuatan ekspresi gerak tari yang autentik.

Intelligentia - Dignitas